

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHAHADAP SKEPTISISME PROFESSIONAL AUDITOR

Hayatul Khamidah
hayatulkhamidha25@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Auditing is collection or evaluation of evidences for information to determine and reports the level of conformity information with the criteria established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Public Accounting Firm provides services in the form of audit of financial statements of the company and provide opinions on the financial statements. The auditor must have a skepticism attitude of his professional auditor is the attitude of auditors who doubt or question everything and judge critically the audit evidence obtained, so that financial statements can be trusted. In this study aims to analyze the influence of competence, independence, and audit experience on skepticism of professional auditors. This research using multiple linear regression analysis with tools SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 20. Population or sample on this research at Public Accounting Firm in Surabaya by using purposive sampling method. Respondents from this research were all auditor and staffs including (junior auditor, senior auditor, manager and partner). The number of respondents in this research were 42 auditors who worked in Public Accounting Firm in Surabaya. The results of this research indicates that the competence and experiences of Audit have a significant effect on skepticism of professional auditors. And independence has no significant effect on skepticism of professional auditors.

Keywords: competence, independence audit experience against, and professional auditors skepticism.

ABSTRAK

Auditing merupakan pengumpulan atau evaluasi bukti – bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Kantor Akuntan Publik memberikan jasa berupa audit laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. auditor harus memiliki sikap skeptisisme professional auditor nya yaitu sikap auditor yang meragukan atau mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit yang diperoleh, agar laporan keuangan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, Independensi, dan pengalaman audit terhadap skeptisisme professional auditor. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20. Populasi atau sampel pada peneltian ini pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dengan menggunakan metode purposive sampling. Responden dari penelitian yaitu seluruh staf auditor meliputi (auditor junior, auditor senior, manager dan partner).jumlah responden dalam penelitian ini adalah 42 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Dan independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

Kata kunci : Kompetensi, Independensi Pengalaman Audit dan Skeptisisme Professional Auditor.

PENDAHULUAN

Informasi laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang signifikan. Karena laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode. Menurut Hilmi dan Ali (2008) bahwa laporan keuangan harus mempunyai karakteristik yaitu andal, relevan,

dapat dipahami dan dapat dibandingkan. Tetapi dengan melihat kondisi perusahaan tersebut bisa jadi laporan keuangan tersebut dapat dimanipulasi atau disajikan secara tidak jujur. Mencegah terjadinya sebuah kecurangan atau kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin saja bisa terjadi maka untuk mendapatkan informasi keuangan yang baik dibutuhkan jasa auditor atas laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan memiliki tanggung jawab untuk kewajaran atas suatu laporan keuangan yang memadai bahwa laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji material. Selain itu, audit atas laporan keuangan harus memiliki bukti-bukti yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Manajemen dalam perusahaan membutuhkan pihak ketiga sebagai informasi keuangan yang disajikan dapat dipercaya, sedangkan pihak diluar perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang dapat disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan yang diambil (Mulyadi, 2002). Oleh Karena itu pihak independen atau auditor dapat melaksanakan tugasnya sebagai audit atas laporan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan bertanggung jawab untuk mendapatkan bukti dan mengevaluasi bukti asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan keterkaitan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan serta diasumsikan kepada pihak yang berkepentingan.

Hasil yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor yaitu pemberian opini atas laporan keuangan yang telah disajikan oleh klien. Opini yang diberikan merupakan suatu opini yang diberikan oleh akuntan publik dengan kesesuaian yang telah ditetapkan dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP), hal tersebut bertujuan supaya laporan hasil audit yang dihasilkan tidak menjerumuskan penggunaannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan ketepatan pemberian opini atas laporan keuangan, begitu juga kepada auditor harus mempunyai sikap skeptisisme professional seperti halnya menanyakan hal yang dianggap kurang dan belum jelas kepada klien. Pemberian opini oleh akuntan publik tersebut harus didukung oleh bukti-bukti audit serta ada konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Oleh sebab itu, dalam kenyataannya auditor sering sekali tidak menggunakan skeptisisme professional atau rendahnya sikap yang dimiliki oleh jiwa seorang auditor. Hal ini menyebabkan terjadinya kegagalan auditor dalam menilai informasi keuangan tinggi yang berdampak pada kekeliruan pada opini audit yang diberikan. Kekeliruan tersebut terjadi karena kegagalan auditor dalam mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audt. Apabila penerapan skeptisisme rendah maka efektifitas audit menjadi buruk, dan apabila penerapan skeptisisme dalam audit tinggi akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan audit, auditor tidak serta merta dalam membuat sebuah pola pikir bahwa dalam sebuah informasi keuangan yang telah disajikan oleh manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Dengan adanya proses pengumpulan bukti audit, maka auditor dapat meningkatkan kewaspadaanya. Jika terdapat kemungkinan sebuah informasi keuangan maka hal tersebut memiliki salah saji material atau kecurangan yang disengaja.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kasus yang terjadi yang pertama yaitu Manipulasi Laporan Keuangan PT KAI transparasi serta kejujuran dalam pengelolaan lembaga yang merupakan salah satu derivasi amanah reformasi ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan oleh salah satu badan usaha milik negara. Yakni PT Kereta Api Indonesia. Dalam kinerja laporan keuangan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2005, ia mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp 6,90 milyar telah diraihnya. Apabila dicemati sebenarnya ia mendapat kerugian sebesar Rp 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta

Api Indonesia telah tiga tahun tidak menagih pajak pihak ketiga, tetapi dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk asset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan telah terjadi disini. Di lain pihak PT. Kereta Api Indonesia memandang bahwa kekeliruan pencatatan tersebut hanya terjadi karena perbedaan persepsi mengenai pencatatan piutang tak tertagih. Terdapat pihak yang menilai bahwa piutang pada pihak ketiga yang tidak tertagih itu bukan pendapatan. Sehingga sebagai konsekuensinya PT. Kereta Api Indonesia seharusnya mengakui menderita kerugian sebesar Rp 63 milyar. Sebaliknya, ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa piutang yang tak tertagih tetap dapat dimasukkan sebagai pendapatan PT. Kereta Api Indonesia sehingga keuntungan sebesar Rp. 6.90 milyar dapat diraih pada tahun tersebut. Diduga manipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga akumulasi permasalahan terjadi.

Contoh diatas tentu mencoreng citra Kantor Akuntan Publik. Hendaknya seorang auditor memiliki sikap yang objektif dalam mempertimbangkan kelayakan audit. Dengan demikian hal ini dapat dinyatakan bahwa rendahnya sikap skeptisisme yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan, maka dari itu sikap skeptisisme akuntan publik sangat diperlukan, Karena Akuntan Public sebagai penilai laporan keuangan. Dengan melaksanakan tugasnya auditor seringkali auditor dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub dan Lawrance (1996), penelitian ini didasarkan pada variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan pengalaman audit.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan adanya kontrak atau konflik antara satu pihak yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak lain yaitu manager (*agent*). Dalam kontrak tersebut manager terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Hubungan kontraktual ini terjadi ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, yaitu pemilik mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada manager.

Pemilik ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta pertanggung jawaban kepada manager. Tetapi yang terjadi adalah melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik oleh pemilik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam melihat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Massier *et al.*, 2014).

Disamping itu, adanya pemisahan antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, yang dapat memicu munculnya asimetri informasi (Information asymmetry) yaitu manager memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Hal ini terjadi karena manager tidak bersedia memberikan informasi yang dimilikinya kepada pemilik.

Teori keagenan digunakan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara principal dan agen. Jadi adanya pihak ketiga berperan untuk mengevaluasi laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen agar terbebas dari salah saji dan kecurangan. Hal tersebut dapat menguntungkan kedua belah

pihak. Ketika auditor telah menjalankan tugasnya dengan baik, maka pemilik akan mendapat informasi yang relevan sedangkan agent dapat mengevaluasi kinerja manajerialnya.

Teori Disonansi Kognitif

Teori yang menjelaskan mengenai perasaan ketidaknyamanan seorang akibat sikap, pemikiran dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. unsur teori kognitif adalah setiap pengetahuan, opini atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan diri sendiri dan perilakunya.

Robins dan judge (2008) mengemukakan bahwa teori ketidaksesuaian kognitif dapat membantu dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap maupun perilaku auditor dalam melakukan penugasan audit. Auditor dalam penugasannya, dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang dilakukannya. Apabila seorang auditor memiliki hubungan pertemanan dengan klien, tentu saja seorang auditor tersebut akan mengalami suatu tingkat ketidaksiaraan dengan mengubah perilaku mereka menjadi profesional, lebih independensi dan beretika dalam penugasan auditnya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Skeptisisme Professional Auditor

Skeptisisme professional auditor adalah sikap auditor yang meragukan atau mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan dengan keahlian yang dimilikinya. Auditor akan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh akuntan public untuk melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Menurut SA seksi 200 (SPAP, 2016) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme professional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material.

Skeptisisme professional auditor dibutuhkan untuk mengambil suatu keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens, 2008). Dari pernyataan ini dikemukakan frase-frase dalam proses auditing yaitu yang pertama terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan, pengumpulan dan pengevaluasian bukti, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen dan yang terakhir mempersiapkan laporan audit. Disini dikemukakan bahwa auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme professional dalam mengavaluasi bukti audit dengan tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah dikerjakannya. Semakin tinggi risiko audit semakin besar risiko salah saji materialnya. Dan pada akhirnya dapat memberikan opini audit yang tepat sesuai gambaran suatu perusahaan yang sebenarnya.

Kompetensi

Alvin A Arens *et al* (dalam Pramudita, 2012) mendefiniikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) mengemukakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki keahlian dan

pelatihan teknis yang cukup bagi auditor, auditor dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara obyektif dan cermat yang memungkinkan auditor akan memperoleh laporan keuangan bebas dari salah saji material baik disebabkan kekeliruhan ataupun kecurangan. Disisi lain kompetensi merupakan salah satu faktor dalam audit. Namun dengan tingginya kompetensi dan keahlian yang dimiliki auditor belum menjamin auditor selalu berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor yang sebagaimana mestinya.

Independensi

Independensi merupakan bagian dari etika professional auditor dan sikap yang tidak memihak dalam melakukan audit. PSA No, 4 paragraf 02 SA seksi 220 dalam (SPAP, 2011) mengungkapkan bahwa "Standar ini mengharuskan auditor bersifat independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Dengan pernyataan ini mengungkapkan bahwa tidak boleh memihak oleh kepentingan siapa pun, karena sebagaimana pun semestinya keahlian teknis yang dimiliki auditor akan kehilangan sikap yang tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan pendapatnya. Sikap independensi merupakan sikap kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta yang ada. Sikap independen ini yang sangat penting dalam prosedur praktik akuntansi yang harus dimiliki oleh auditor. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika sikap independensi auditor berkurang.

Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh oleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan dari segi lamanya waktu atau selama banyaknya penugasan yang ditangani. (Suraida, 2005).

Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktik audit sebagai akuntan publik setelah melakukan persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomer 17/PMK,01/2008 yaitu untuk mendapat izin seorang auditor harus mempunyai pengalaman di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 2 (lima) tahu terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin atau memsupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh pemimpin/pimpinan rekan KAP. Auditor yang sudah berpengalaman pasti lebih memahami terhadap banyaknya kekeliruhan yang terjadi serta dapat mengidentifikasi proses audit secara lebih baik dari kesalahan yang terjadi dengan suatu bukti yang relevan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme professional auditor

Skeptisisme professional auditor adalah sikap auditor yang meragukan atau mempertanyakan segala sesuatu namun menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian yang dimilikinya. Berdasarkan SPASP SA 230 menyatakan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melakukan skeptisisme. Di dalam Kantor Akuntan Publik seorang auditor yang memiliki suatu kompetensi, kemampuan serta pengetahuan dalam mengaudit sebuah laporan audit harus secara cermat, teliti dengan mengumpulkan penilaian serta bukti-bukti audit secara obyektif.

Bukti audit dapat dinilai dan dapat dikumpulkan selama proses audit, bagi perusahaan opini dalam audit sangat di perlukan karena seorang auditor harus mempunyai kompetensi

yang baik dalam mengumpulkan sebuah bukti dan menganalisis audit dalam memberikan sebuah opini yang tepat, oleh sebab itu sikap skeptisisme professional auditor harus digunakan dalam proses audit tersebut. Penelitian ini Silahi (2013), Attimini (2015). Menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi dengan skeptisisme professional auditor. Semakin tinggi kompetensi maka semakin tinggi juga sikap skeptisisme saat melakukan tugasnya sebagai seorang auditor.

H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Independensi terhadap skeptisisme professional auditor

Independensi merupakan etika professional auditor atau sikap yang tidak dapat memihak, tidak bergantung pada orang lain serta bebas dari pengaruh Karen auditor tersebut melaksanakan tugasnya bertentangan dengan integrase dan obyektifitas. Faktor utama dalam skeptisisme auditor adalah independensi, dalam melaksanakan tugasnya dalam akuntan public auditor yang independen tidak boleh mempunyai kepentingan pribadi, oleh karena itu harus memiliki sikap independensi dalam melakukan laporan audit yang dihasilkan supaya berkualitas, jika auditor tidak memiliki sikap independen maka auditor tersebut dalam melakukan tugas auditnya tidak sesuai dengan bukti yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai pedoman.

Terdapat beberapa hal yang dapat mengganggu independensi akuntan publik yaitu akuntan publik yang memiliki mutual dengan klien, mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, berfungsi sebagai penasihat dari klien atau jika seorang auditor memiliki independen yang baik dapat dikatakan bahwa auditor tersebut berpegang teguh terhadap skeptisisme audit serta dapat menghasilkan laporan audit yang baik juga. Dilihat dari penelitian sebelumnya Oktaviani (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Attimini (2015) dan A'yun (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

H2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor

Pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme professional auditor

Salah satu faktor dalam skeptisisme professional auditor yaitu pengalaman audit, auditor yang mempunyai pengalaman audit maka auditor tersebut dengan mudah dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan dalam laporan keuangan, disisi lain dalam mengatasi sebuah permasalahan bagi auditor yang sudah berpengalaman akan lebih baik dari pada auditor yang pengalamannya masih kurang. Semakin tinggi pengalaman audit maka akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan sebuah opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008).

Standar pertama dalam standar auditing Seksi 210 (Paragraf 1) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup bagi seorang auditor. Penelitian ini di dukung juga oleh Oktania (2013), yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi maka akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan, kesalahan dan penyebab terjadinya sebuah kesalahan, jadi bagi seorang auditor sebuah pengalaman sangat dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor. Dari peneliti terdahulu Silahi (2013), Attimini (2015) bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor dan A'yun (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Pernyataan di

atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman audit maka akan berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

H3: Pengalaman Audit Berpengaruh Terhadap Skeptisisme Professional Auditor.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif. Untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian populasi yang digunakan yaitu seluru staf auditor (patner, senior dan junior) yang menjadikan Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya sebagai direktori Akuntan Publik Indonesia. Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk menentukan penelitian dapat digunakan dalam kriteria sebagai berikut Responden tidak dibatasi oleh jabatan (semua diikutsertakan) auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik Surabaya dengan pengalaman 1 tahun kerja di KAP Surabaya. Responden dalam penelitian ini pada Kantor Akuntan Publik Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kompetensi (K)

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki bagi seorang auditor. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan (Suraida, 2005). Dalam skeptisisme professional auditor hal yang harus dilakukan Auditor yaitu mempunyai kompetensi yang tinggi maka auditor tersebut dapat menganalisa bukti-bukti audit serta dapat memberikan opini yang kuat. Dalam penelitian ini responden akan diminta untuk mengisi kuisioner yang tersedia. Untuk variabel kompetensi diukur dengan menggunakan skala likert dimana poin paling rendah adalah poin 1 dan poi tertinggi adalah poin 5. Kuisioner ini diadopsi dari Trisnarningsih (2007), Ponangsih (2010) dan diambil dari Penelitian Oktaviani (2015). Dengan menunjukkan 7 pertanyaan.

Independensi (I)

Independensi merupakan bagian dari etika professional auditor, karena sikap ini bersifat independen bahwa setiap auditor tidak mudah untuk dipengaruhi Karena auditor tersebut melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Independensi auditor diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Hidayanti (2016), A'yun (2017) dan Dutadasonovan (2013) dengan menggunakan indikator:

Lama hubungan dengan klien, Tekanan dari klien. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih lima jawaban mulai dari Sangat Sesuai (SS) sampai Sangat Tidak Sesuai. Masing - masing pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin, dimana poin yang terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 5.

Pengalaman Audit (PA)

Pengalaman audit yaitu pengalaman dimana seorang auditor telah melakukan proses audit atas laporan keuangan yang telah dibuat serta dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor dilakukan dengan sebaik-baiknya. Auditor yang sudah mempunyai pengalaman dalam audit dilihat dari segi lamanya waktu bekerja sebagai seorang auditor dan dilihat dari banyaknya

tugas yang ditangani. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman audit yang diadopsi dari penelitian Attimini (2015) dan A'yun (2017) dengan menggunakan indikator sebagai berikut: a) Pengembangan karir, b) Lamanya sebagai auditor, c) Kemampuan kerja, d) Banyaknya tugas yang pernah ditangani. Indikator tersebut dijabarkan menjadi 5 pertanyaan. Pada variabel pengalaman audit diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin, dimana poin yang 1 merupakan jawaban yang paling rendah dan untuk poin 5 merupakan jawaban yang paling tinggi.

Variabel Dependen

Skeptisisme Professional Auditor

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu skeptisisme professional auditor yaitu sikap auditor yang meragukan atau mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian yang dimilikinya. Dalam variabel skeptisisme professional auditor instrument yang digunakan untuk mengukur variabel yang diadopsi dari penelitian Hilmi (2011) dan A'yun (2017) dengan indikator:

Evaluasi kritis bukti audit, Tindakan yang diambil berdasarkan bukti audit dan Pemikiran yang selalu mempertanyakan responden diminta menjawab tentang persepsi mereka, Pada variabel skeptisisme professional auditor diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin, dimana poin yang 1 merupakan jawaban yang paling rendah dan untuk poin 5 merupakan jawaban yang paling tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif Responden

Dalam hasil uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data mengenai demografi responden penelitian dan variabel penelitian yang diuji. Data tersebut berupa jenis kelamin, usia, jabatan, masa kerja dan jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Deskripsi responden digunakan untuk mengetahui latar belakang responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin diatas, dikatakan bahwa auditor berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 orang dengan presentase 52.4% sedangkan untuk reponden berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang dengan presentase 47.6%. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dapat dijelaskan bahwa responden berdasarkan dengan umur diatas, dikatakan bahwa auditor yang memiliki umur 20-30 sebanyak 39 responden dengan presentase 92.8% sedangkan umur 31-40 sebanyak 1 responden dengan presentase 2.4%, 41-50 sebanyak 1 dengan presentase 2.4% dan yang memiliki umur 51-60 dengan nilai presentase 2.4%. Karakteristik Berdasarkan Jabatan Responden dapat dijelaskan bahwa responden berdasarkan jabatan dari 42 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yaitu jabatan sebagai auditor junior sebanyak 31 responden dengan presentase 73.8%, kemudian sebagai auditor senior sebanyak 10 responden dengan presentase 23.8% dengan jabatang seorang manager dan untuk partner 1 responden dengan presentase 2.4%. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir dapat dijelaskan bahwa responden berdasarkan pendidikan terakhir pendidikan terakhir Diploma D3 sebanyak 3 reponden dengan presentase 7.1%, untuk pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 36 responden dengan presentase 85.8% sedangkan untuk pendidikan Strata 2 (S2) Sebanyak 3 responden dengan presentase 7.1%. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Bekerja Responden dapat dikatakan bahwa masa kerja responden sebagai

auditor antara 1-5 tahun sebanyak 38 responden dengan presentase 90.5%, sedangkan untuk masa kerja 6-10 tahun dengan jumlah 3 reponden dengan presentase 7.1% sedangkan untuk lama bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 1 dengan presentase 2.4%. Karakteristik Responden Berdasarkan Penugasan dapat diketahir bahwa reponden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya, yang telah melaksanakan penugasan audit 1-10 kali sebanyak 18 responden dengan presentase 42.9% sedangkan dengan penugasan 11-20 sebanyak 10 responden dengan presentase 23.8% dan untuk penugasan audit lebih dari 20 penugasan sebanyak 14 responden dengan presentase 33.3%.

Uji Validitas dan Reliabilitas
Uji Validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r-tabel	r- hitung	Keterangan
Kompetensi	K1	0.3044	0.753	Valid
	K2	0.3044	0.591	Valid
	K3	0.3044	0.850	Valid
	K4	0.3044	0.694	Valid
	K5	0.3044	0.685	Valid
	K6	0.3044	0.839	Valid
	K7	0.3044	0.600	Valid
Independensi	I1	0.3044	0.497	Valid
	I2	0.3044	0.918	Valid
	I3	0.3044	0.931	Valid
	I4	0.3044	0.932	Valid
	I5	0.3044	0.941	Valid
	I6	0.3044	0.490	Valid
Pengalaman Audit	PA 1	0.3044	0.503	Valid
	PA 2	0.3044	0.834	Valid
	PA 3	0.3044	0.746	Valid
	PA 4	0.3044	0.896	Valid
	PA 5	0.3044	0.776	Valid
Skeptisisme Professional Auditor	SP 1	0.3044	0.628	Valid
	SP 2	0.3044	0.797	Valid
	SP 3	0.3044	0.677	Valid
	SP 4	0.3044	0.417	Valid
	SP 5	0.3044	0.774	Valid
	SP 6	0.3044	0.709	Valid
	SP 7	0.3044	0.758	Valid
	SP 8	0.3044	0.696	Valid
	SP 9	0.3044	0.745	Valid

Keterangan: Tabel df-2 (42-2) = 40 ; $\alpha = 5\% = 0.3044$

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan dari tabel yang tersedia dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pertanyaan setiap variabel dapat dikatakan valid, karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > 0.3044$).

Uji Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha (α)	Koefisien alpha	Keterangan
Kompetensi	0.839	0.6	Reliable
Independensi	0.875	0.6	Reliable
Pengalaman Audit	0.811	0.6	Reliable
Skeptisisme Professional Auditor	0.866	0.6	Reliable

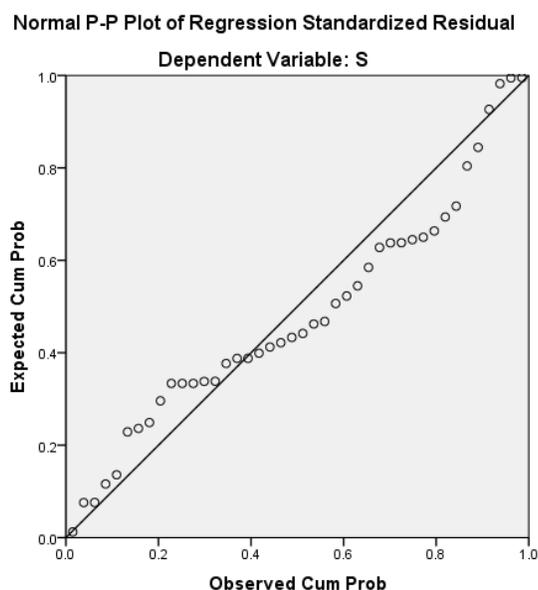
Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki *Cronbach alpha* yang terdapat pada tabel diatas yaitu kompetensi sebesar 0.839, independensi 0.875, pengalaman audit 0.811 dan skeptisisme profesional auditor 0.866. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan dalam penelitian adalah reliable.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Model regresi dapat dikatakan baik apabila model regresi tersebut memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Analisis grafik yang digunakan adalah analisis grafik normal probability plot. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka diperoleh gambar sebagai berikut:



Sumber : Data Primer Diolah
Gambar 1

Berdasarkan gambar 1 *P-Plot Regression Standardized Residual* di atas dapat terlihat titik - titik disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut. Dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Selain itu uji normalitas residual dapat menggunakan uji statistik paramterik. *Kolmogorof - Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogorof-Smrnov* menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 maka data residual dapat dikatakan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogorof-Smrnov* menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0.05 maka dikatakan data residual tidak normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas pada perhitungan statistic pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolomogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters a,b	Mean	0000000
	Std. Deviation	1.84724624
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.113
Kolmogorof-Smirnov Z		.907
Asymp. Sig. (2-tailed)		.383

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas besarnya nilai Kolomogorof- Smirnov adalah 0.907 dengan nilai signifikansi sebesar $0.383 > 0.05$. Dengan demikian dapat diatribusikan secara normal dan memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan sebagai penelitian.

Hasil Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2001).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity	
	Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
K	0.634	1.578
I	0.988	1.012
PA	0.637	1.57

Dependent variable : S

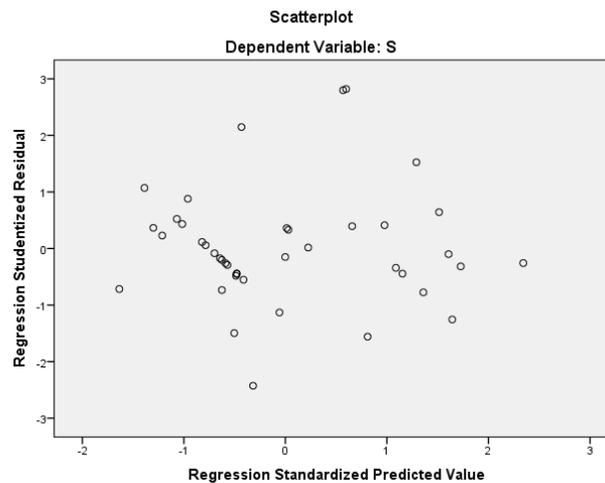
Sumber: Data Primer Diolah

Pada tabel 4 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas karena nilai *Tolerance* (TOL) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai TOL > 0.10 dan hasil perhitungan nilai *Fariance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 0.10.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jik residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (Z-PRED) dan residualnya, (SRESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y yang telah diprediksi Y sesungguhnya). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bawah telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Sumber : Output SPSS
Gambar 2

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat pada titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi skeptisisme professional auditor berdasarkan independennya yaitu kompetensi, independensi dan pengalaman audit.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kompetensi, independensi dan pengalaman audit (independen) terhadap skeptisisme professional auditor (dependen). Dibawah ini akan disajikan hasil uji analisis regresi linier berganda yang telah di olah menggunakan spss 20.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
"Coefficients"

Model		Unstandardized		Standardized
		B	Std. Error	Coefficients
1	(Constant)	2.427	3.794	
	K	.756	.150	.531
	I	.056	.052	.091
	PA	.596	.148	.422

a. Dependent Variable : S

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 3 persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$S = 2.427 + 0.756K + 0.056I + 0.596PA + E$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut :

Konstanta Regresi (α) = 2.427 Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 2.427. yaitu apabila variabel independen bernilai 0, maka skeptisisme professional auditor bernilai 2.427. Koefisien Regresi KeahlianBesarnya koefisien adalah 0,756 yang dapat di artikan bahwa apabila keahlian memiliki kenaikan satu satuan, maka akan meningkatkan skeptisisme professional auditor tanpa mempengaruhi faktor yang lainnya.Koefisien Regresi Independensi Besarnya koefisien adalah .056 yang dapat di artikan bahwa apabila Independensi memiliki kenaikan satu satuan, maka akan meningkatkan skeptisisme professional auditor tanpa mempengaruhi faktor yang lainnya.Koefisien Regresi Pengalaman AuditBesarnya koefisien adalah .596 yang dapat di artikan bahwa apabila pengalaman audit memiliki kenaikan satu satuan, maka akan meningkatkan skeptisisme professional auditor tanpa mempengaruhi faktor yang lainnya.

Hasil Uji Asumsi Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk seberapa besar presentase varian variabel independen pada model regresi linier berganda dalam menjelaskan variasi variabel dependen. (Priyanto, 2008). Variabel independen yang terdiri dari Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Audit secara simultan terhadap skeptisisme professional auditor. Dari uji determinasi dihasilkan hasil dari tabel R² sebagai dibawah ini :

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.855 ^a	0.731	.710	1.919

a. Predictors: (Constant), PA, I, K

b. Dependent Variable: S

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat di jelaskan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 pada penelitian sebesar 0.710 atau 71% hal ini menunjukkan bahwa ke tiga variabel independen yaitu kompetensi, independensi, pengalaman audit dan skeptisisme professional auditor sebesar 71% sedangkan sisanya sebesar 29% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian.

Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness Of Fit)

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual, secara statistic Goodness Of Fit dapat dilakukan melalui nilai koefisien determinasi, nilai statistic F dan nilai statistik t. (Ghozali, 2011), perhitungan statistic disebut signifikan secara statistic apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (dimana daerah H_0 ditolak).dan sebaliknya perhitungan statistik disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam nilai H_0 diterima. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat hasil perhitungan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANNOVA^a

	Model	Sum Of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	380.666	3	126.889	34.465	.000 ^b
	Residual	139.905	8	3.682		
	Total	520.571	41			

a. Dependent Variable : S

b. Predictors : (Constant) K, I, PA

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya leboh kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan model persamaan tersebut layak untuk digunakan. Sehingga dapat digunakan untuke menjelaskan antara variabel kompetensi, independensi dan pengalaman audit terhadap skeptisisme professional auditor.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2001; 97) uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y. kriteria pengujian dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$ apabila signifikansi uji $t < 0.05$ maka H_0 di tolak, sedangkan nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Berikut ini hasil dari uji t berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
	(Constant)	2.427	3.794		0.64	.526
1	K	0.756	.150	.531	5.028	.000
	I	0.056	.052	.091	1.072	.029
	PA	0.596	.148	.422	4.005	.000

a. Dependent Variable: S

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan dari hasil penelitian sebagai berikut:

H₁: Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan hipotesis pertama diterima.

H₂ : Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $.029 > 0.05$ maka hipotesis kedua ditolak. dapat dikatakan bahwa persepsi responden terhadap independensi dapat berakibat terhadap skeptisisme professional auditor.

H₃ : Pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan hipotesis ke dua diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisisme Professional Auditor

Hasil pengujian pada H₁ menjelaskan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Dapat dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} 5.028 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Dalam skeptisisme professional auditor hal yang harus dimiliki seorang auditor adalah kompetensi yang tinggi maka auditor tersebut dapat menganalisa bukti-bukti audit serta dapat memberikan opini yang kuat. Hasil penelitian ini mendukung berdasarkan penelitian yang dilakukan suraida (2005), Pramudita (2012), Silahi (2013). Attimna (2015) dan Oktaviani (2015).

Dalam penelian ini menjelaskan bahwa kompetemsi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman auditor yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara obyektif dan cermat. Disisi lain, kompetensi merupakan menjadi dasar dalam melaksanakan audit. Dalam teori disonansi kognitif, auditor akan mengalami disonansi kongnifnya yaitu dengan mengurangi ketidakselarasan oleh pentingnya elemen yang menciptakan ketidakselarasan ini. Apabila kompetensi relative penting maka elemen dan penghargaan cukup signifikan untuk menyeibangkan ketidakselarasan.

Auditor yang berkompetensi akan mempunyai keahlian khusus dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam hal pengauditan, sehingga dapat mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Professional Auditor

Hasil pengujian dalam H₂ menjelaskan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Dapat di buktikan dengan besarnya t_{hitung} 1.072

dengan nilai signifikansi sebesar $0.29 > 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis ke dua ditolak, sehingga seberapa besar nilai atau skor terhadap independensi tidak mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Attimini (2015) dan A'yun (2017) dalam penelitian mereka dapat dijelaskan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi merupakan bagian dari etika profesional auditor dan sikap yang tidak memihak dalam melakukan audit. Hal ini tidak sesuai dengan teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang dilakukannya. Namun dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini belum tentu sikap independensi yang seharusnya diterapkan dalam disonansi kognitif dapat dilakukan dalam menjalankan tugas auditnya. Jika independensi dalam audit lemah maka dapat menurunkan sikap skeptisisme profesional auditor, namun apabila independensi dalam audit meingkat tidak serta merta dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditornya.

Penelitian ini menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oktaviani (2015) dan Triyanto (2014). Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kondisi yang terjadi dimana laporan keuangan merupakan hasil negosiasi antara auditor dengan klien, hal ini membuat auditor mengalami sikap dilematis yang menuntut sikap independensi yang dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian dalam H_3 menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dapat dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} 4.005 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini dinyatakan bahwa hipotesis ke tiga diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh Silahi (2013), Attimini (2015), Oktaviani (2015) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh oleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu atau selama banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Dalam teori disonansi kognitif terkadang auditor akan mengalami disonansi tersebut dengan memperoleh penghargaan yang tinggi karena penghargaan tersebut cukup signifikan terhadap signifikansi dalam menyeimbangkan keselaraan yang ada.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor tersebut harus teliti dalam melakukan tugasnya sebagai pemeriksa laporan keuangan. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik harus memperhatikan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki. Dapat dijelaskan bahwa auditor telah menjalani pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, dengan pengalaman yang cukup banyak dalam menjalankan tugasnya serta mempunyai kualifikasi teknis pengalaman dalam industry yang di audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suraida (2005) dan Nasution (2012) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan A'yun (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang kompetensi, independensi dan pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi

berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi, independensi dan pengalaman audit terhadap skeptisisme professional auditor, peneliti memberikan saran atas hasil penelitian sebagai berikut: 1) Dalam penelitian ini, responden yang didapat 42 auditor, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih banyak reponden yang di dapat dan disarankan untuk memperluas ruang lingkup dalam penelitian, 2) Diharapkam dalam melakukan tugas sebagai auditor lebih meningkatkan sikap skeptisisme professional auditornya, 3) Penelitian ini masih terbatas pada variabel kompetensi, independensi dan pengalaman audit, pada penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. 2016. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Adrian, A. 2013. Pengaruh Skeptisme Profesional Audit, Etika, Pengalaman dan Keahlian Audit Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Anggriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal* 3(2).
- Arens, A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta
- Asih, D. A. T. 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian dalam Auditing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Attamimi, F. M. 2015. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Darmawan, J. A. 2015. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gusti, H. dan S. Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang VIII*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seri Bukti Audit. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2011*. Salemba Empat. Jakarta.
- Messier. W. F., S.M Glover., dan D.F. Prawit. 2014. *Jasa Audit dan Assurance Edisi 8*. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5 (1).

- Oktania, R. N. 2013. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. STIESIA.Surabaya.
- Oktaviani, N. F. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di KAP Kota Semarang. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 220) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 230) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal*, Volume VI No.I
- Silalahi, S. P. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi* 21(3).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung. cv
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7 (3)